

**PERSEPSI KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN
ADAPTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM PERTUKARAN
MAHASISWA MERDEKA DI UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

(Skripsi)

Oleh :
SRI ADE R. SIMATUPANG
2116031070



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ADAPTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DI UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Oleh
Sri Ade R. Simatupang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik dalam pelaksanaan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Pelita Harapan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan yang dihadapi mahasiswa PMM dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya dan akademik yang berbeda dari kampus asal, sehingga kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 47 mahasiswa PMM angkatan 3. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator model kompetensi komunikasi antarbudaya dari Spitzberg yang meliputi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan, serta indikator adaptasi akademik dari Baker dan Siryk yang terdiri dari motivasi akademik, penyesuaian akademik, pengelolaan stres akademik, dan keterampilan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya mencapai 92% dan adaptasi akademik sebesar 89%, yang keduanya berada dalam kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa PMM di Universitas Pelita Harapan memiliki kapasitas yang tinggi dalam membangun interaksi lintas budaya sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi akademik yang optimal selama program berlangsung.

Kata kunci: Persepsi, Kompetensi Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi Akademik, Mahasiswa, Pertukaran Mahasiswa Merdeka

ABSTRACT

Perceptions of Intercultural Communication Competence and Academic Adjustment among Students in the Indonesian Student Exchange Program at Universitas Pelita Harapan"

By
Sri Ade R. Simatupang

This study aims to describe students' perceptions of intercultural communication competence and academic adjustment in the implementation of the Merdeka Student Exchange Program (Pertukaran Mahasiswa Merdeka/PMM) at Universitas Pelita Harapan. The background of this research stems from the challenges faced by PMM students in adjusting to cultural and academic environments that differ significantly from their home institutions. In this context, intercultural communication competence becomes a critical factor in supporting successful academic adaptation. This research uses a descriptive qualitative method, with data collected through questionnaires distributed to 47 PMM students from the third cohort. The research instruments were developed based on the model of intercultural communication competence by Spitzberg, which includes motivation, knowledge, and skills and academic adjustment indicators by Baker and Siryk, which comprise academic motivation, academic adjustment, academic stress management, and learning skills. The findings reveal that students' perceptions of their intercultural communication competence reached 92%, while their academic adjustment scored 89%, both categorized as very high. These results indicate that PMM students at Universitas Pelita Harapan possess strong abilities to engage in intercultural interactions and demonstrate optimal academic adjustment throughout the program.

Keywords: Perception, Intercultural Communication Competence, Academic Adjustment, Students, Merdeka student exchange program.

**PERSEPSI KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN
ADAPTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM PERTUKARAN
MAHASISWA MERDEKA DI UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

Oleh :

SRI ADE R. SIMATUPANG

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PERSEPSI KOMPETENSI KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA DAN ADAPTASI
AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM
PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA
DI UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**

Nama Mahasiswa

: Sri Ade R. Simatupang

Nomor Pokok Mahasiswa

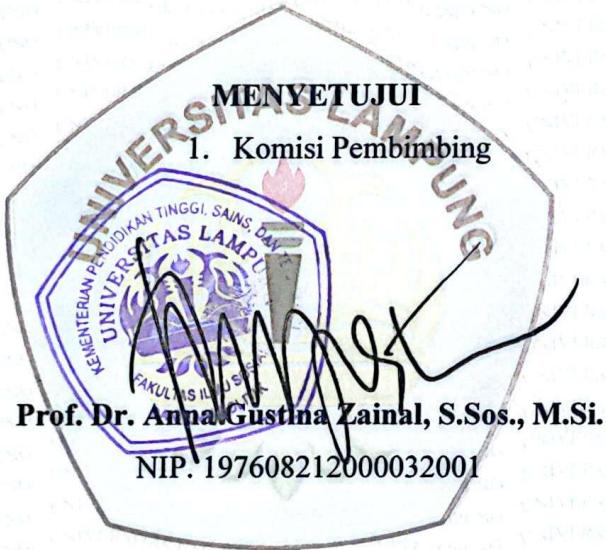
: 2116031070

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

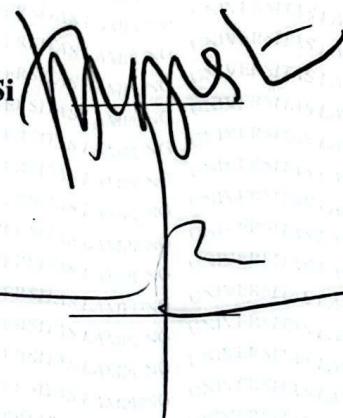

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si



Penguji Utama: Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Ade R. Simatupang
NPM : 2116031070
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Gedung Meneng, Bandar Lampung
No. Handphone : 082286856217

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Akademik Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 18 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



**Sri Ade R. Simatupang
2116031070**

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sri Ade R. Simatupang yang dilahirkan di Huta Bangunan, Dolok Sanggul pada tanggal 23 Juli 2002. Anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Jamaludin Simatupang dan Ibu Hernita Simamora. Penulis memulai jenjang pendidikannya di SD Negeri 173435 Saitnihuta pada tahun 2007 dan setelahnya melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP N 2 Dolok Sanggul pada tahun 2016. Pada tahun 2019, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Dolok Sanggul.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi periode 2021-2023. Selain itu penulis juga merupakan bagian dari Lembaga Penyiaran Komunitas Unila TV sebagai anggota divisi kreatif. Pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, penulis mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Pelita Harapan. Januari 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Cahya, Way Kanan yang berlangsung selama 40 hari. Pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, penulis mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di PT. Certrova Indonesia.

MOTTO

“Angka Batang Aek na Mangolu do, Mabaor Sian na Porsea di Ahu”

(Johannes 7:38)

PERSEMBAHAN

“Karya skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri

&

Keluarga besar Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 Universitas Pelita Harapan”

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena kasih, anugerah, serta penyertaan-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dan Adaptasi Akademik Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, atas cinta kasihnya yang tak berkesudahan dan anugerah penyertaan-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Jamaludin Simatupang sosok ayah yang luar biasa yang tak pernah kenal lelah untuk mendukung anak-anaknya. Hernita Simamora, seorang ibu yang luar biasa hebat, sabar, dan sosok yang sangat penulis cintai. Terima kasih banyak penulis sampaikan untuk segala hal yang telah diberikan, cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan doanya yang menjadi semangat dan alasan penulis sampai dititik ini. Semoga Tuhan Yesus selalu menyertai, melindungi, dan memberikan umur panjang, kesehatan, kebahagiaan, damai yang tiada tara serta rezeki yang melimpah.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu dan sabar untuk membimbing penulis.
4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pengaji yang telah bersedia membimbing dan memberikan berbagai kritik, saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Alfredo Simatupang, terima kasih telah menjadi sosok abang yang luar biasa, panutan, dan donatur yang selalu hadir dalam setiap langkah penulis. Kepada adik-adik tercinta Sander V.M Simatupang, Andos S. Simatupang, dan *dede* Cella Simatupang terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan semangat yang tak ternilai bagi penulis dalam menjalani setiap proses kehidupan ini. Doa penulis, semoga kita semua tumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan, menjadi berkat dan sumber sukacita bagi banyak orang, serta mampu meraih setiap impian yang kita perjuangkan. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati setiap langkah hidup kita.
9. Keluarga besar PMM 3 Universitas Pelita Harapan yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi ini. Terima kasih juga untuk kenangan indah yang tercipta selama satu semester di Universitas Pelita Harapan, senang rasanya bisa mengenal kalian semua. Kalian akan selalu memiliki tempat istimewa di hati penulis “*bertukar sementara, bermakna selamanya*”.
10. Teman-teman penulis : Vita, Morin, Tiwi, Wiska, Neza, Opet, Bunda Lya, Faiza, Ima. Terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis serta menjadi tempat berkeluh-kesah. *See you on top guys!*.
11. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung khususnya angkatan 2021.

12. Untuk Bang Soobin, Yeonjun, Gyu, Taehyun, dan Hyuka yang amat penulis cintai, terima kasih telah menjadi jeda dalam hiruk pikuk kehidupan ini. Kehadiran kalian lewat senyum, tawa, tingkah lucu dan lagu-lagu yang kalian nyanyikan selalu menjadi semangat serta pengingat bahwa ada begitu banyak alasan untuk terus bersyukur. Ditunggu karya-karya luar biasanya dan mari terus berbahagia *TOGETHER* untuk *TOMORROW* dan *forever*.
13. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada diri sendiri, Sri Ade Rosinta Simatupang. Terima kasih telah bersedia menjalani proses ini dengan penuh usaha dan tidak menyerah, meski banyak tantangan yang harus dihadapi. Perjalanan masih panjang, teruslah melangkah dan jangan lupa untuk selalu bersyukur atas setiap hal, sekecil apa pun itu. Penulis bangga atas semua yang telah dicapai hingga saat ini. Semoga impian-impianmu satu per satu terwujud, dan kebahagiaan senantiasa menyertai langkahmu.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya.....	10
2.2.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	11
2.2.3 Komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya.....	13
2.3 Adaptasi Akademik	15
2.4 Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)	17
2.5 Landasan Teori	19
2.5.1 Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya.....	19
2.5.2 Teori Adaptasi Akademik	22
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Variabel Penelitian.....	25
3.3 Definisi konseptual	26
3.4 Definisi Operasional	28
3.5 Populasi dan Sampel.....	29
3.5.1 Populasi	29
3.5.2 Sampel.....	30
3.6 Sumber Data	30
3.6.1 Data Primer	30
3.6.2 Data Sekunder	31

	ii
3.7 Teknik Pengolahan Data	31
3.8 Uji Instrumen Penelitian	32
3.8.1 Uji Validitas	32
3.8.2 Uji Reliabilitas	33
3.9 Metode Analisis Deskriptif	34
3.9.1 Garis Kontinum	35
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Uji Instrumen Penelitian	37
4.1.1 Hasil Uji Validitas	37
4.1.2 Uji Reliabilitas	39
4.2 Hasil Uji Data Karakteristik Responen	40
4.3 Analisis Deskripsi	44
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	58
4.4.1 Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	58
4.4.2. Adaptasi Akademik	61
4.4.3 Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	65
4.4.4 Teori Adaptasi Akademik	66
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Definisi Operasional	28
3. Alternatif Jawaban Dengan Skala Likert	35
4. Kategori Interpretasi Skor.....	36
5. Hasil Uji Validitas Variabel X.....	37
6. Hasil Uji Validitas Variabel Y.....	38
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Perguruan Tinggi	40
9. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa.....	42
10. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi/Jurusan	43
11. Tabel Persepsi Responden terhadap Dimensi Motivasi.....	44
12. Tabel Persepsi Responden terhadap Dimensi Pengetahuan.....	46
13. Tabel Persepsi Responden terhadap Dimensi Keterampilan	48
14. Tabel Adaptasi Akademik responden terhadap Dimensi Motivasi Akademik	50
15. Tabel Adaptasi Akademik responden terhadap Dimensi Penyesuaian Akademik	52
16. Tabel Adaptasi Akademik responden terhadap Dimensi Pengelolaan Stres Akademik.....	54
17. Tabel Adaptasi Akademik responden terhadap Dimensi Keterampilan Belajar	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1-4	1
2. Kerangka Pikir.....	7
3. Rumus Product Moment	33
4. Rumus Cronbach Alpha	33
5. Garis Kontinum.....	36
6. Hasil Uji Reliabilitas X	39
7. Hasil Uji Reliabilitas Y	39
8. Garis Kontinum Dimensi Motivasi	45
9. Garis Kontinum Dimensi Pengetahuan	47
10. Garis Kontinum Dimensi Keterampilan.....	49
11. Garis Kontinum Dimensi Motivasi Akademik	51
12. Garis Kontinum Dimensi Penyesuaian Akademik	53
13. Garis Kontinum Dimensi Pengelolaan Akademik	55
14. Garis Kontinum Dimensi Keterampilan Belajar.....	57

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), mahasiswa akan berpindah ke perguruan tinggi yang lain baik swasta atau negeri yang berada diluar pulau asal mereka untuk melaksanakan kegiatan akademik selama satu semester. Daya tarik dari program PMM ini terletak pada pengalaman hidup yang diperoleh di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari sebelumnya. Kebijakan untuk memilih perguruan tinggi di luar klaster pulau asal dirancang untuk memungkinkan mahasiswa menjalin hubungan dengan teman-teman dari berbagai latar budaya, suku dan agama untuk meningkatkan toleransi antar budaya sekaligus mengasah keterampilan seperti rasa percaya diri, sensitivitas sosial, dan kemampuan kepemimpinan (Kemendikbud, 2020).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan bagian penting dalam kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diresmikan pada tahun 2020. Program PMM merupakan bagian penting dari kebijakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diresmikan pada tahun 2020. Sepanjang pelaksanaannya, program ini telah memperoleh tanggapan positif dan antusiasme besar dari mahasiswa maupun perguruan tinggi di Indonesia, dengan partisipasi yang terus bertambah setiap tahun.

DATA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA ANGKATAN 1-4 ANGKATAN			
Angkatan	Tahun	Jumlah Mahasiswa	Perguruan Tinggi Penerima
1	2021	11.751	215 perguruan
2	2022	12.420	138 perguruan
3	2023	15.286	710 perguruan
4	2024	16.250	190 perguruan
TOTAL KESELURUHAN MAHASISWA PMM ANGKATAN 1-4: 55.707			

Gambar 1. Data Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1-4

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Sejak angkatan pertama pada tahun 2021, sebanyak 96.298 mahasiswa telah mendaftar dan berpartisipasi dalam program PMM. Selain itu, lebih dari 1.200 perguruan tinggi juga terlibat dalam kesuksesan program ini (Kemendikbud 2024). Secara kumulatif, sebanyak 55.707 mahasiswa telah mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dari angkatan 1 hingga 4. Jumlah yang besar ini menunjukkan bahwa PMM bukan sekedar program akademik, tetapi juga merupakan upaya strategis dalam membangun pemahaman lintas budaya, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan kompetensi komunikasi dan adaptasi mahasiswa di lingkungan baru. Meskipun banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti program PMM, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa PMM.

Saat mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), PMM akan menjadi tempat terjadinya perjumpaan budaya antara budaya asal mahasiswa dengan budaya yang ada di perguruan tinggi yang dituju. Setiap mahasiswa PMM memiliki identitas budaya yang terbentuk dari tempat asalnya, seperti bahasa, agama, nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi cara mereka berbicara, bergaul, berpikir dan bertindak. Hall (1990) menyatakan bahwa identitas budaya tidak statis, tetapi merupakan proses yang dinamis dan akan selalu berkembang karena adanya perbedaan.

Oleh karena itu secara sadar atau tidak sadar mahasiswa PMM akan berinteraksi dengan identitas budaya yang lain, proses tersebut akan menciptakan pertukaran budaya yang terjadi dalam lingkungan sosial maupun lingkungan akademik selama program PMM. Mahasiswa PMM tidak hanya berpindah secara geografis, tetapi juga mengalami pertukaran budaya yang menuntut adaptasi antarbudaya dimana adaptasi antar budaya merupakan proses dinamis individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang berbeda atau berubah, melalui pembelajaran dan interaksi komunikasi, untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang stabil, sambil menguntungkan, fungsional dalam lingkungan tersebut (Young Yun Kim, 20001). Maka dari itu, mahasiswa PMM perlu memahami proses adaptasi

tersebut agar dapat mengerti cara berkomunikasi dengan lawan bicara mereka dalam konteks budaya yang berbeda.

Adaptasi mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dalam lingkungan perguruan tinggi tujuan melibatkan proses penyesuaian dan pembelajaran, gaya interaksi dengan dosen, budaya akademik, serta dinamika sosial kampus yang berbeda dari kampus asal. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan metode yang pengajaran mungkin lebih terbuka, diskusi kelas yang lebih aktif, dan teknologi pembelajaran yang mungkin belum pernah diketahui oleh mahasiswa PMM.

Adaptasi akademik merupakan proses mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, motivasional, dan afektif (Baker dan Sirky (1984). Proses ini mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku, kebiasaan belajar, serta pola interaksi akademik agar sesuai dengan budaya belajar di perguruan tinggi. Adaptasi akademik mahasiswa PMM akan berjalan dengan baik jika didukung oleh salah satu faktor yaitu kompetensi komunikasi antarbudaya

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi antarbudaya. Young yun kim (2001) menekankan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya bukan hanya sekedar pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam memahami, menghormati, dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang adat kebiasaan yang berbeda. Kemudian Spitzberg mengemukakan tiga dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu motivasi yaitu dorongan dari dalam diri individu untuk membuka diri dan menjalin komunikasi yang efektif dengan orang dari budaya lain, kedua pengetahuan mencakup pemahaman terhadap budaya sendiri dan budaya lain, terakhir ialah keterampilan mengacu pada kemampuan aktual individu untuk mendengarkan, menafsirkan, dan menyesuaikan gaya komunikasi dalam situasi lintas budaya.

Ketiga dimensi kompetensi komunikasi antarbudaya ini dapat menjadi faktor pendukung untuk membantu mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan budaya khususnya akademik di perguruan tinggi tujuan. Mahasiswa yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik cenderung lebih mudah menjalin interaksi akademik yang efektif, mengurangi kesalahpahaman, dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya berperan dalam membantu mahasiswa PMM dalam menghadapi tantangan akademik di lingkungan di perguruan tinggi tujuan.

Pada tahun 2023 Universitas Pelita Harapan (UPH) turut berpartisipasi dalam menyukseskan program PMM dengan menerima 47 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia baik swasta atau negeri. UPH menjadi universitas kristen di Indonesia yang menerapkan sistem *arts*, hal tersebut menunjukkan komitmen untuk mencetak lulusan yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai moral dan etika. Sesuai dengan misi UPH yaitu memberikan pendidikan yang holistik dan transformasional, yang berlandaskan Alkitab dan prinsip-prinsip reformasi dengan visi membawa pendidikan yang membawa perubahan nyata bagi mahasiswa dengan fokus pada kristus (uph.edu 2024).

Mahasiswa PMM di Universitas Pelita Harapan sendiri berasal dari berbagai daerah di luar pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB hingga Papua dan yang pasti memiliki suku bangsa yang berbeda-beda seperti, Batak, Minang, Piliang, Buton, Sasak, Rote, Muna dan lain sebagainya. Latar belakang yang berbeda tersebut membawa serta identitas budaya masing-masing mencakup gaya berbicara, cara bergaul, gaya hidup, dan etika sosial yang khas. Ketika memasuki lingkungan UPH yang memiliki karakteristik budaya lokal dan institusional tersendiri yang banyak dipengaruhi oleh budaya urban, nilai kekristenan, serta interaksi antar mahasiswa yang lebih terbuka dan individualis, tidak sedikit mahasiswa PMM mengalami *culture shock* pada awal perkuliahan di UPH.

Tidak sedikit mahasiswa PMM yang mengikuti perkuliahan di Universitas Pelita Harapan mengalami *culture shock* pada awal perkuliahan akibat adanya perbedaan signifikan dalam gaya hidup, kebiasaan, dan sistem akademik antara kampus asal mereka dengan lingkungan baru. Salah satu hal yang paling mencolok adalah perbedaan latar belakang sosial ekonomi, dimana sebagian besar mahasiswa UPH berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah atas, sehingga memiliki akses yang lebih luas terhadap gaya hidup urban dan fasilitas pribadi yang memadai. Sementara itu, sebagian besar mahasiswa PMM berasal dari daerah yang lebih terbatas, sehingga muncul rasa canggung, minder, hingga kesulitan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

Perbedaan budaya berpakaian juga menjadi bentuk adaptasi tersendiri bagi mahasiswa PMM, umumnya menggunakan pakaian formal seperti kemeja dan batik saat kuliah, sedangkan mahasiswa UPH banyak mengenakan busana kasual yang lebih informal, mencerminkan kebebasan khas budaya perkotaan. Dalam sisi fasilitas akademik, mahasiswa PMM juga beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang menggunakan teknologi. Di jurusan Ilmu Komunikasi misalnya, mahasiswa langsung terlibat praktik menggunakan laboratorium modern, studio, dan perangkat digital. Sistem pembelajaran di UPH menerapkan pendekatan *student centered learning*, di mana dosen memberikan penjelasan secara ringkas dan menekankan pada partisipasi aktif mahasiswa dalam menyelesaikan proyek, diskusi, dan berpikir mandiri. Perbedaan tersebut memberikan tantangan bagi mahasiswa PMM untuk dapat beradaptasi secara akademik di lingkungan kampus UPH.

Penelitian mengenai persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik telah menunjukkan keterkaitan yang signifikan dalam perguruan tinggi. Kurniawan (2011) melakukan penelitian tentang anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) menemukan bahwa motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi antarbudaya menjadi faktor yang penting dalam menciptakan hubungan harmonis dengan antar etnis Tionghoa dan Jawa. Selain itu, Rahmadani Rahmawati (2020) meneliti adaptasi

akademik mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi dan mengidentifikasi bahwa keberhasilan adaptasi akademik di oleh kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan akademik baru, termasuk hal motivasi, penerapan dan kinerja akademik. Berikutnya adalah penelitian aldi, Suhardiman, dan Ahmad Nurul Ihsan (2024) yang mengungkapkan pengalaman mahasiswa program PMM dalam menghadapi culture shock di Universitas Pendidikan Ganesha. Ketiga penelitian tersebut memberi landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mempengaruhi adaptasi akademik mahasiswa dalam pertukaran mahasiswa lintas budaya.

Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai adaptasi akademik mahasiswa dan kompetensi komunikasi antarbudaya secara terpisah, namun belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji analisis deskriptif persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dengan adaptasi akademik mahasiswa dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengaruh kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif deskriptif tentang persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka di Universitas Pelita Harapan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberi kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi dalam memperbaiki kemampuan adaptasi akademik mahasiswa pertukaran, serta menambah literatur mengenai persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti yaitu seberapa besar persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa besarnya rata-rata persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan

1.4 Manfaat Penelitian

a.Teoritis

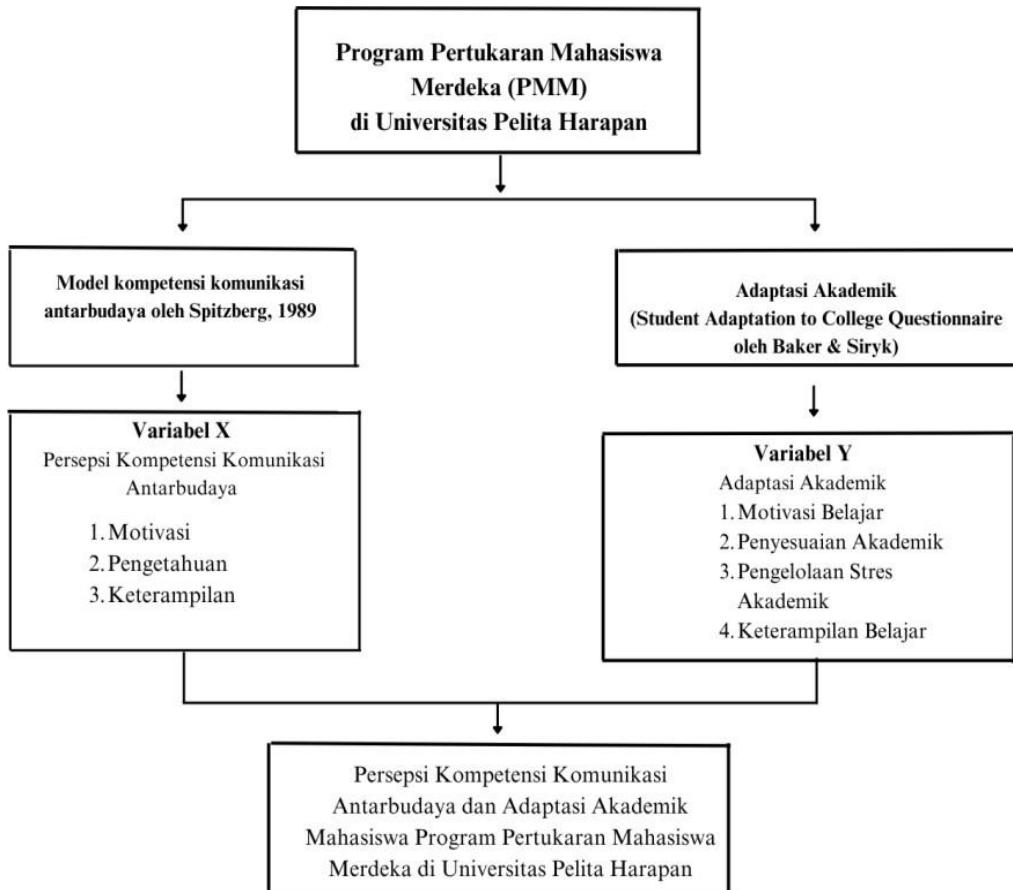
Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya penelitian Ilmu Komunikasi dan memperkaya kajian ilmiah terutama mengenai persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik.

b.Praktis

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk menambah wawasan baru tentang analisis deskriptif persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan dan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang ingin mengetahui program PMM.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep yang memperlihatkan keterkaitan antara teori dan elemen yang dianggap menjadi masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Kerangka berpikir juga berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menjelaskan konsep yang akan dibahas dalam penelitian. Biasanya kerangka berpikir disajikan dalam bentuk diagram yang memberikan gambaran tentang alur penelitian.



Gambar 2. Kerangka pikir
Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Kerangka pikir diatas menggambarkan tujuan peneliti tentang persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan. Peneliti menggunakan 2 variabel yaitu persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Spitzberg (1984) sebagai variabel bebas (X) dan indikator adaptasi akademik yang dijelaskan oleh Baker dan Siryk (1984) sebagai variabel terikat (Y). Akhirnya, sesuai dengan tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penting bagi seorang peneliti untuk mempelajari karya-karya ilmiah sebelumnya. Tujuan dari mempelajarinya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian yang tidak perlu atau terjadinya kesalahan serupa yang pernah dilakukan terdahulu. Dengan demikian, tinjauan pustaka bukan hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dari pengalaman peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa riset sebelumnya sebagai referensi dan acuan untuk menyelesaikan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Nama	Freddy Kurniawan (Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011)
	Judul	Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)
	Perbedaan	Penelitian ini fokus untuk meneliti kompetensi komunikasi antarbudayanya saja
	Kontribusi	Menjadi referensi peneliti mengenai variabel kompetensi komunikasi antarbudaya
2.	Nama	Anisa Rahmadani, Yuliana Mukti Rahmawati (Jurnal Konseling dan Pendidikan Universitas Al azhar Indonesia, 2020)
	Judul	Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama
	Perbedaan	Penelitian ini berfokus pada college adjustment secara umum yaitu akademik, sosial, personal, institusional
	Kontribusi	Penelitian ini memberikan penjelasan teoritis tentang konsep adaptasi akademik

Lanjutan dari tabel sebelumnya

3.	Nama	Aldi, Suhardiman, Ahmad Nurul Ihsan (Journal on education, Program studi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, 2024)
	Judul	Culture Shock dan Adaptasi Studi Fenomenologi Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 di Universitas Pendidikan Ganesha
	Perbedaan	Penelitian ini meneliti tentang pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi culture shock dan adaptasi secara umum tanpa mengaitkannya dengan kompetensi komunikasi antarbudaya
	Kontribusi	Penelitian ini menjadi referensi dan literatur bagi peneliti mengenai adaptasi mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka

Sumber : diolah oleh peneliti (2025)

2.2 Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

2.2.1 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang terjadi dalam diri individu untuk mengenali, mengorganisasi, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima melalui pancaindra. Proses ini melibatkan aktivitas mental dalam menginterpretasi stimulus dari lingkungan sekitarnya. Menurut Bimo Walgito (2010), persepsi adalah “suatu proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera kemudian diteruskan ke otak, dan dalam proses itu individu menyadari serta menginterpretasikan stimulus tersebut.” Artinya, persepsi bukan hanya menerima informasi secara langsung, melainkan bagaimana individu menafsirkan informasi itu berdasarkan pengalaman dan faktor pribadi lainnya.

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda meskipun menerima stimulus yang sama, karena persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa perhatian, minat, kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai pribadi. Sementara itu, faktor eksternal dapat mencakup intensitas dan jenis

stimulus, serta lingkungan di mana stimulus itu diterima. Hal ini selaras dengan pandangan Rakhmat (2000) yang menyatakan bahwa persepsi adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.” Dengan kata lain, persepsi merupakan hasil dari proses interpretasi aktif oleh individu terhadap dunia di sekelilingnya.

Selain itu, menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (1948), persepsi tidak hanya mencerminkan dunia objektif, tetapi juga melibatkan seleksi dan interpretasi terhadap rangsangan. Mereka menyatakan bahwa individu membentuk gambaran subjektif atas realitas yang ada, dan inilah yang membedakan antara persepsi dan pengamatan murni. Oleh karena itu, persepsi bersifat subjektif dan dapat berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain.

Dari sisi psikologi sosial, Lahey (2007) menambahkan bahwa persepsi memiliki dimensi sosial karena berkaitan erat dengan bagaimana seseorang membentuk pandangan terhadap orang lain dan lingkungannya. Persepsi sering kali menjadi dasar dalam membangun sikap, keyakinan, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai hasil dari proses mental yang kompleks yang melibatkan penginderaan, penafsiran, dan pemberian makna atas stimulus yang diterima oleh individu, dan sifatnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi maupun situasi yang dihadapi.

2.2.2 Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif untuk komunikasi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Young Yun Kim, sebagaimana dikutip oleh Ferddy (2011), mendefinisikan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai kapasitas menyeluruh individu dalam mengelola berbagai aspek komunikasi lintas budaya, termasuk

perbedaan budaya, sikap kelompok dalam (in-group), serta tekanan-tekanan yang muncul selama proses komunikasi.

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya apabila mampu menangani berbagai tantangan komunikasi lintas budaya secara efektif, sehingga potensi gangguan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, keterampilan dalam menjalin komunikasi antarbudaya menjadi elemen kunci dalam pencapaian kompetensi tersebut.

Menurut Spitzberg dalam (Freddy, 2011), kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku secara tepat dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi lintas budaya. Tepat dalam hal ini berarti sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku, sedangkan efektif berarti komunikasi tersebut berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, seperti menciptakan pemahaman atau menyelesaikan masalah.

Kompetensi ini merupakan hasil dari latihan dan pengalaman, selain itu kompetensi juga sangat dipengaruhi oleh budaya, hubungan, tempat, dan tujuan. Artinya, perilaku yang dianggap baik dan benar dalam satu budaya, belum tentu cocok dalam budaya lain, oleh karena itu seseorang yang kompeten dalam komunikasi antarbudaya adalah mereka yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan berbagai kondisi tersebut.

Menurut Samovar dan Porter (2010) menyebutkan untuk menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten harus mampu menganalisis situasi dan memilih perilaku yang tepat. Perilaku yang tepat (*appropriate*) berarti perilaku tersebut sesuai dengan harapan budaya, kondisi situasi tertentu, dan hubungan antar individu. Komunikasi dianggap tepat ketika simbol-simbol atau cara berkomunikasi yang digunakan saling dipahami dan diharapkan oleh kedua pihak dalam konteks tersebut. Sementara itu, komunikasi yang efektif (*effective*)

mengacu pada sejauh mana perilaku komunikasi tersebut mampu mencapai hasil yang diinginkan, seperti menciptakan kepuasan dalam berinteraksi.

Gudykunst (2004) menambahkan bahwa indikator penting dari komunikasi yang kompeten adalah kemampuan untuk meminimalkan kesalahpahaman. Sejalan dengan hal tersebut, Kim menyatakan bahwa semakin kecil tingkat kesalahpahaman yang terjadi, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan dan penilaian positif dalam komunikasi antarbudaya. Dapat disimpulkan definisi kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan individu untuk berperilaku tepat dan efektif dalam berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda.

2.2.3 Komponen Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Spitzberg dalam (Freddy, 2011) mengemukakan tiga komponen dari kompetensi komunikasi antarbudaya dalam tingkat antar pribadi, yaitu:

1. Motivasi (Motivation)

Motivasi dalam komunikasi antarbudaya adalah dorongan atau keinginan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam interaksi lintas budaya. Menurut Spitzberg, semakin tinggi motivasi komunikator, maka kompetensi komunikasinya juga akan meningkat. Motivasi tidak hanya mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk terlibat atau menghindari interaksi lintas budaya, tetapi juga menentukan kualitas interaksi tersebut. Dalam hal ini, motivasi dapat terlihat melalui berbagai bentuk, seperti ketertarikan untuk berkomunikasi, inisiatif dalam memulai percakapan, keinginan untuk memahami lawan bicara, serta kesediaan untuk memberikan bantuan.

2. Pengetahuan(Knowledge)

Pengetahuan merupakan unsur penting dalam komunikasi antarbudaya, karena semakin banyak informasi yang dimiliki, semakin tinggi pula kompetensi komunikasi (Spitzberg). Lustig dan Koester menjelaskan bahwa pengetahuan ini mencakup informasi tentang orang lain, konteks, dan norma budaya yang berlaku, baik secara umum maupun spesifik.

Dalam komponen pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang perbedaan budaya, etnisitas, usia, dan kelas sosial serta fenomena etnosentrisme, prasangka, dan stereotip. Selain itu, kemampuan untuk mengidentifikasi kesamaan pribadi juga diperlukan sebagai jembatan dalam membangun hubungan antarbudaya. Kemampuan interpretasi alternatif juga sangat penting untuk meminimalkan kesalahpahaman dan memahami makna ganda dalam komunikasi antarbudaya.

3. Keterampilan (Skill)

Keterampilan dalam komunikasi antarbudaya adalah kemampuan nyata yang ditunjukkan melalui perilaku yang dianggap tepat dan efektif dalam situasi komunikasi tertentu. Spitzberg menyatakan bahwa semakin tinggi keterampilan seorang komunikator, maka semakin tinggi pula kompetensinya. Menurut Gudykunst, keterampilan ini mencakup tiga hal penting pertama, kemampuan untuk melihat anggota budaya lain sebagai bagian dari kelompok yang sama. Kedua, kemampuan untuk menerima ketidakpastian atau kerancuan dalam komunikasi. Ketiga, kemampuan untuk berempati atau memahami perasaan orang dari budaya lain.

Komponen kompetensi komunikasi antarbudaya menekankan bahwa ketiga komponen motivasi, pengetahuan, dan keterampilan saling terkait dan bersifat dinamis. Peningkatan dalam satu komponen akan berkontribusi pada peningkatan keseluruhan kompetensi komunikasi antarbudaya. Pemahaman dan penerapan komponen tersebut dapat

membantu individu mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang lebih efektif dan bermakna.

2.3 Adaptasi Akademik

Adaptasi akademik merupakan proses dinamis di mana mahasiswa menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan, norma, serta ekspektasi dalam lingkungan pendidikan tinggi yang baru. Proses ini mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku, kebiasaan belajar, serta pola interaksi akademik agar sesuai dengan budaya belajar di perguruan tinggi. Adaptasi akademik tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga menyangkut aspek afektif dan sosial, seperti motivasi belajar, pengelolaan stres, serta hubungan interpersonal di lingkungan akademik.

Adaptasi akademik juga merupakan salah satu aspek penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungan pendidikan tinggi. Konsep ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa mampu memenuhi tuntutan akademik yang mencakup kegiatan pembelajaran, penyelesaian tugas, pengelolaan tekanan psikologis, serta keterlibatan dengan lingkungan institusi pendidikan. Salah satu kerangka konseptual yang sering dijadikan acuan dalam memahami adaptasi akademik adalah model yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk, melalui instrumen *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ).

Menurut Baker dan Siryk (1984), adaptasi akademik adalah proses multidimensi yang menggambarkan bagaimana mahasiswa merespons perubahan lingkungan akademik, terutama ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi. SACQ dikembangkan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan perguruan tinggi secara menyeluruh.

Beberapa kajian menyebutkan bahwa konstruksi ini memiliki karakteristik multidimensional. Taylor dan Pastor (2007) melalui pendekatan analisis faktor mengidentifikasi bahwa *academic adjustment* terdiri atas komponen seperti *studying* dan *academic performance*, yang merepresentasikan adanya

kompleksitas internal dalam dimensi tersebut. Sementara itu, Credé dan Niehorster (2012) dalam kajian meta analisisnya menekankan bahwa *academic adjustment* mencakup aspek motivasional, afektif, serta keterampilan belajar, yang seluruhnya saling terkait namun memiliki ciri khas tersendiri.

Mengacu pada berbagai kajian tersebut, dimensi **academic adjustment** dalam SACQ dapat diuraikan ke dalam beberapa aspek yang umum digunakan dalam studi-studi adaptasi mahasiswa. Di antaranya meliputi:

1) Motivasi Akademik (Academic Motivation)

Dimensi ini berkaitan dengan dorongan internal mahasiswa untuk meraih keberhasilan dalam studinya. Motivasi akademik mencakup semangat belajar, komitmen untuk menyelesaikan pendidikan, serta keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.

2) Penyesuaian Akademik (Academic Adjustment)

Dimensi ini merujuk pada sejauh mana mahasiswa mampu memahami, menerima, dan memenuhi tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan mengikuti metode pengajaran baru, mengerjakan tugas dengan standar yang ditetapkan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3) Pengelolaan Stres Akademik (Academic Stress Management)

Mahasiswa yang mampu beradaptasi secara akademik juga ditandai dengan kemampuannya dalam mengelola stres yang berkaitan dengan tugas, ujian, tekanan waktu, atau ketidakpastian akademik. Dimensi ini mencerminkan kapasitas regulasi emosi dan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik.

4) Keterampilan Belajar

Mahasiswa Dimensi ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu belajar, menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, dan mencari sumber belajar tambahan secara mandiri. Keterampilan ini menjadi penting dalam konteks lingkungan

akademik baru yang mungkin memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dari yang biasa mereka alami sebelumnya.

Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses adaptasi yang dialami mahasiswa. Keseimbangan antara kemampuan akademik, ketahanan emosi, dan motivasi pribadi menjadi indikator utama keberhasilan adaptasi dalam lingkungan akademik.

2.4 Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)

Pada 24 Januari 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia meresmikan kebijakan inovatif dalam pendidikan perguruan tinggi melalui Permendikbud no. 3 tahun 2020, yang dikenal sebagai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini memberikan peluang untuk memperluas wawasan akademik mahasiswa melalui pengambilan mata kuliah di luar bidang mereka selama tiga semester. Inisiatif pelaksanaan program MBKM tersebut dilakukan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang pesat. Salah satu dari program MBKM program PMM adalah salah satu program yang banyak menarik perhatian mahasiswa.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan program yang memberikan mobilitas bagi mahasiswa untuk mendapat pengalaman belajar di perguruan tinggi lain sekaligus memperkokoh persatuan dalam keberagaman. Adapun elemen utama dalam program PMM, yaitu:

1. Sistem Pertukaran Antar Pulau

Program PMM menerapkan sistem perpindahan mahasiswa antar pulau untuk memperluas wawasan kebangsaan dan pemahaman tentang keberagaman Indonesia (Kemendikbud Ristek, 2024). Pedoman PMM yang diterbitkan Direktorat jenderal pendidikan tinggi (2024) membagi wilayah Indonesia menjadi enam klaster utama yaitu, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatera, Bali-Nusa Tenggara, dan Maluku-Papua. Penempatan mahasiswa, diprioritaskan pada daerah 3T (Terdepan,

terluar, tertinggal) untuk mendorong pemerataan pendidikan dan pengenalan potensi daerah.

2. Sistem Pengakuan Satuan Kredit Semester (SKS)

Dalam pelaksanaan program PMM, mahasiswa berkesempatan untuk mengambil hingga 20 SKS di perguruan tinggi tujuan, yang akan diakui sepenuhnya oleh perguruan tinggi asal mahasiswa (Buku panduan PMM, 2024). Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 3 tahun 2024, pengakuan SKS ini berdasarkan perjanjian kerjasama antar perguruan tinggi yang menjamin kesetaraan nilai dan kualitas pembelajaran. Direktorat pembelajaran dan kemahasiswaan juga menekankan bahwa mata kuliah yang diambil harus sesuai dengan program studi atau bidang keilmuan yang sejenis.

3. Integrasi PTN-TS

PMM memberikan kesempatan luas untuk ikut berpartisipasi dalam program pertukaran, baik mahasiswa negeri atau swasta (Pedoman Pelaksanaan PMM, 2024). Dikti (2024) menyatakan bahwa sistem ini dirancang untuk mendorong pemerataan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia melalui berbagi sumber daya dan pengalaman pembelajaran. Laporan evaluasi PMM (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara PTN dan PTS juga memfasilitasi transfer pengetahuan, teknologi, dan praktik terbaik antar institusi.

4. Ketentuan Peserta Program PMM

Menurut panduan PMM, program ini dapat diikuti oleh mahasiswa aktif di semester 3, 5, 7 saat program dilaksanakan. Kemendikbud ristek menetapkan bahwa peserta harus memenuhi persyaratan akademik minimal dengan IPK 2.75 atau sesuai ketentuan perguruan tinggi tujuan. Menurut buku pedoman seleksi PMM, seleksi peserta dilakukan secara ketat untuk memastikan kesiapan mahasiswa mengikuti program tersebut.

5. Implementasi Modul Nusantara

Program PMM mengintegrasikan modul nusantara sebagai komponen penting dalam mengeksplorasi persatuan dalam keragaman Indonesia. Modul ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Modul nusantara ditujukan untuk mahasiswa agar tidak hanya belajar secara akademik namun mendapatkan pengalaman langsung untuk memahami keberagaman budaya Indonesia.

6. Sistem pertukaran berdasarkan jalur pendidikan

PMM menerapkan mekanisme pertukaran yang disesuaikan dengan jalur pendidikan, dimana mahasiswa dari program akademik akan bertukar dengan sesama program akademik dan mahasiswa vokasi dengan sesama program vokasi. Sistem tersebut dilakukan untuk memastikan keselarasan kurikulum dan capaian pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan orientasi program studi masing-masing mahasiswa.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication competence* secara umum merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan sesuai dalam situasi antarbudaya. Menurut Brian H. Spitzberg, kompetensi komunikasi antarbudaya bukan hanya sekadar keterampilan atau teknik komunikasi, tetapi merupakan kesan atau penilaian sosial bahwa perilaku komunikasi seseorang dianggap tepat dan efektif dalam konteks budaya tertentu. Ini berarti bahwa kompetensi tidak bersifat mutlak pada individu, melainkan merupakan hasil evaluasi dari pihak lain terhadap perilaku komunikasi yang ditampilkan dalam situasi spesifik.

Penilaian tersebut didasarkan pada dua kriteria utama yaitu kesesuaian atau *appropriateness* dan efektivitas atau *effectiveness*. Kesesuaian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi tidak melanggar nilai, norma, dan ekspektasi yang berlaku dalam konteks hubungan tertentu, sedangkan efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan komunikasi yang diinginkan tanpa menyebabkan gangguan hubungan sosial. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan komunikasi dengan cara yang tidak menyinggung atau melanggar nilai budaya mitra komunikasi.

Spitzberg menekankan bahwa komunikasi yang hanya efektif tanpa mempertimbangkan norma budaya bisa jadi dianggap agresif atau tidak etis, sementara komunikasi yang hanya sesuai tetapi tidak mencapai tujuan bisa dianggap pasif atau tidak tegas. Oleh karena itu, hanya komunikasi yang mampu menyeimbangkan antara kesesuaian dan efektivitas yang dapat dikatakan kompeten. Dalam kerangka ini, komunikasi antarbudaya yang kompeten adalah interaksi yang tidak hanya berhasil secara instrumental, tetapi juga diterima secara sosial dalam lingkungan budaya tertentu.

Model kompetensi komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh Spitzberg menyatakan bahwa kompetensi ini terdiri dari tiga unsur utama yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiganya membentuk fondasi utama dalam membangun interaksi antarbudaya yang efektif. Motivasi mengacu pada keinginan internal seseorang untuk terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk membangun hubungan dan memahami budaya lain, semakin besar kemungkinannya untuk menunjukkan perilaku yang kompeten. Motivasi ini bisa bersumber dari rasa ingin tahu, minat terhadap keberagaman, atau kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks global.

Pengetahuan merupakan pemahaman individu mengenai bagaimana sistem komunikasi bekerja dalam budaya yang berbeda. Ini mencakup norma-norma budaya, struktur bahasa, aturan perilaku sosial, serta cara menyampaikan dan menafsirkan pesan secara tepat dalam interaksi lintas budaya. Pengetahuan ini dapat bersifat deklaratif seperti mengetahui adat istiadat, atau prosedural seperti mengetahui bagaimana menyampaikan penolakan secara sopan dalam budaya tertentu. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap aturan komunikasi budaya lain, semakin besar pula kemungkinannya menghindari kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya.

Keterampilan merujuk pada kemampuan aktual untuk menerapkan motivasi dan pengetahuan ke dalam tindakan komunikasi yang nyata. Ini mencakup kemampuan dalam mengelola percakapan, menyesuaikan gaya komunikasi, menginterpretasi isyarat verbal dan nonverbal, serta merespons secara adaptif terhadap perilaku komunikasi orang lain. Spitzberg mengelompokkan keterampilan ini ke dalam beberapa bentuk antara lain komposur, altercentrism atau kepedulian terhadap orang lain, pengelolaan interaksi, ekspresivitas, serta kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel. Individu yang kompeten adalah mereka yang mampu mempertahankan sikap tenang dan percaya diri, menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara, serta mampu menyesuaikan ekspresi dan pesan sesuai kebutuhan situasi dan budaya yang dihadapi.

Model kompetensi komunikasi antarbudaya ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk dijabarkan secara operasional ke dalam indikator yang dapat diukur, sehingga sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, model ini relevan dengan fenomena yang dikaji dalam penelitian, yaitu bagaimana mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) berinteraksi dengan lingkungan budaya baru di kampus tujuan. Melalui model ini, peneliti dapat mengukur seberapa besar peran masing-masing dimensi

kompetensi komunikasi antarbudaya dalam memengaruhi proses adaptasi akademik mahasiswa.

Penekanan Spitzberg bahwa komunikasi yang kompeten harus mencakup unsur kesesuaian dan efektivitas sejalan dengan tuntutan adaptasi mahasiswa dalam kehidupan akademik yang sarat dengan tantangan sosial, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, model ini dianggap tepat untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan komunikasi antarbudaya mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri secara akademik di lingkungan belajar yang baru.

2.5.2 Teori Adaptasi Akademik

Teori adaptasi akademik dalam penelitian ini mengacu pada model *Student Adaptation to College* yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk pada tahun 1984. Teori ini lahir dari perhatian terhadap dinamika transisi mahasiswa dalam menghadapi kehidupan perkuliahan yang baru dan kompleks. Perguruan tinggi merupakan lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya, baik dari segi akademik, sosial, maupun budaya institusional. Baker dan Siryk (1984) memandang bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik semata, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan psikologis. Oleh karena itu, mereka merumuskan adaptasi akademik sebagai proses multidimensional yang mencerminkan sejauh mana individu mampu memenuhi tuntutan lingkungan perguruan tinggi secara efektif (Baker & Siryk, 1986).

Model adaptasi akademik ini terdiri dari empat dimensi utama, yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal emotional adjustment*, dan *institutional attachment* (Baker & Siryk, 1999). Dimensi *academic adjustment* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan akademik, seperti memahami

materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, mengelola waktu, serta mempertahankan motivasi belajar. Dimensi ini merupakan fondasi utama dalam keberhasilan studi karena secara langsung berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa (Credé & Niehorster, 2012). Selanjutnya, *social adjustment* merujuk pada kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dan berintegrasi secara sosial dalam lingkungan kampus.

Hal ini mencakup bagaimana mahasiswa menjalin hubungan dengan teman sebaya, dosen, maupun komunitas kampus, serta partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan organisasi kemahasiswaan. Sementara itu, *personal emotional adjustment* menyoroti kondisi psikologis mahasiswa, terutama dalam hal pengelolaan stres, kecemasan, serta kemampuan menghadapi tekanan mental dan emosional yang muncul selama proses studi. Terakhir, *institutional attachment* mencerminkan sejauh mana mahasiswa merasa cocok, nyaman, dan memiliki keterikatan emosional dengan institusi tempat mereka belajar. Dimensi ini penting karena keterikatan yang kuat dengan institusi dapat meningkatkan komitmen mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan mendorong keberlanjutan studi mahasiswa.

Model adaptasi akademik dari Baker dan Siryk ini telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian, baik di konteks lokal maupun internasional, karena mampu memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam memahami dinamika penyesuaian diri mahasiswa. Meskipun awalnya dikembangkan bersama dengan instrumen *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ), teori ini tetap dapat digunakan secara konseptual untuk menganalisis berbagai fenomena adaptasi akademik tanpa harus menerapkan instrumennya secara langsung (Baker & Siryk, 1999). Dalam penelitian ini, teori adaptasi akademik Baker dan Siryk dipilih karena memberikan pemahaman yang holistik mengenai proses adaptasi mahasiswa, terutama dalam situasi

transisi seperti yang dialami oleh mahasiswa peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM).

Mahasiswa PMM, yang harus berpindah ke perguruan tinggi di daerah yang berbeda latar belakang budaya dan sosial, menghadapi tantangan ganda dalam penyesuaian diri, baik secara akademik maupun lintas budaya. Oleh sebab itu, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana kemampuan adaptasi mahasiswa, dalam keempat dimensi yang telah dijelaskan, berperan dalam mendukung keberhasilan mereka dalam mengikuti program pertukaran ini. Dengan mengacu pada teori ini, penelitian dapat mengkaji proses adaptasi akademik mahasiswa secara lebih mendalam dan sistematis, serta menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan mereka dalam menjalani kehidupan perkuliahan di lingkungan yang baru.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang dialami subjek secara holistik dan kontekstual, melalui penyajian data dalam bentuk naratif. Selain itu, menurut Sugiyono (2015), pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa manipulasi, serta untuk menggambarkan kondisi objektif berdasarkan pemaknaan dari informan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pemaknaan pengalaman subjektif mahasiswa PMM terkait persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademiknya.

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian berjudul persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program PMM di Universitas Pelita Harapan, peneliti mengidentifikasi dua variabel utama yang menjadi fokus analisis. Menurut Kidder (1981), variabel penelitian adalah elemen yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel (X) dan variabel dependen (Y).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu,

1. Variabel Independen

Variabel Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya, yang dimaknai sebagai penilaian subjektif mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan sesuai dalam interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Kompetensi

komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Brian H. Spitzberg.

Menurut Spitzberg, kompetensi komunikasi antarbudaya dioperasionalkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Motivasi mencerminkan dorongan internal mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda, termasuk rasa ingin tahu, minat terhadap keberagaman, dan keinginan untuk membangun relasi lintas budaya. Pengetahuan mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya, norma komunikasi, serta kebiasaan sosial yang berbeda dari budaya asalnya. Sementara itu, keterampilan menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola percakapan, menyesuaikan gaya komunikasi, menafsirkan isyarat verbal dan nonverbal, serta merespons secara adaptif terhadap berbagai situasi komunikasi antarbudaya.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah Adaptasi akademik yaitu penyesuaian diri mahasiswa dengan tuntutan dan lingkungan akademik yang baru, termasuk kemampuan untuk memahami, menghadapi, dan mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Kemampuan beradaptasi secara akademik ini memberikan pengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam akademik selama program PMM di Universitas Pelita Harapan, serta menentukan sejauh mana mahasiswa dapat memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman belajar di lingkungan akademik yang baru.

3.3 Definisi konseptual

Definisi konseptual menurut Sugiyono (2014) adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan dalam penelitian, yang memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Lebih tepatnya definisi konseptual adalah atribut, kepribadian, atau nilai seseorang, sebagai objek dengan variasi tertentu, yang ditentukan dan disimpulkan peneliti.

1. Persepsi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (X)

Dalam penelitian ini, persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dipahami sebagai penilaian subjektif atau interpretasi individu terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani komunikasi lintas budaya secara tepat dan efektif. Persepsi merujuk pada proses kognitif yang memungkinkan seseorang menafsirkan lingkungan sosialnya, termasuk dalam hal ini bagaimana mahasiswa memaknai kemampuan komunikasi mereka dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Sementara itu, kompetensi komunikasi antarbudaya merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Brian H. Spitzberg, yang mendefinisikannya sebagai kesan bahwa perilaku komunikasi seseorang dalam interaksi lintas budaya dinilai sesuai (appropriate) dan efektif (effective). Kompetensi ini tidak bersifat absolut, melainkan merupakan hasil evaluasi sosial atas perilaku komunikasi yang ditampilkan dalam situasi tertentu.

Dengan menggabungkan dua konsep tersebut, maka persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bagaimana mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Pelita Harapan menilai kemampuan dirinya dalam menjalani komunikasi antarbudaya secara efektif dan sesuai dengan nilai serta norma budaya mitra komunikasi. Penilaian ini mencakup motivasi mahasiswa dalam menjalin komunikasi lintas budaya, pengetahuan mereka tentang budaya lain, dan keterampilan komunikasi yang ditampilkan dalam proses interaksi multikultural.

Definisi ini menjadi dasar untuk menyusun indikator-indikator yang dapat diukur, guna memperoleh gambaran yang sistematis tentang persepsi mahasiswa terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka miliki.

2. Adaptasi Akademik (Y)

Adaptasi akademik adalah proses penyesuaian mahasiswa terhadap tuntutan, lingkungan, dan budaya akademik di perguruan tinggi yang baru mereka hadapi. Definisi ini menekankan pada pandangan Baker dan Sirkyl (1984), yang menyatakan bahwa adaptasi akademik mencakup beberapa aspek seperti motivasi belajar, keterlibatan dalam aktivitas akademik, manajemen waktu, serta kemampuan memahami dan menanggapi sistem pembelajaran yang berlaku.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan spesifik tentang kegiatan atau operasi yang diperlukan untuk mengukur variabel penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian tentang bagaimana persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pelita Harapan terdapat dua variabel yang dioperasionalkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel X	Motivasi	Ketertarikan untuk menjalin hubungan antarbudaya Memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya-budaya lain Terdorong untuk memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap budaya-budaya lain	Likert

	Pengetahuan	Pemahaman akan nilai-nilai budaya yang dianut oleh budaya lain	
		Kesadaran akan adanya perbedaan budaya di lingkungan kampus tujuan	
		Pengetahuan tentang stereotip terhadap kelompok budaya lain	
	Keterampilan	Kemampuan beradaptasi mahasiswa dan mendengarkan secara aktif saat berinteraksi	
		Keterampilan berbicara dalam konteks budaya untuk melihat kenyamanan berbicara dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda	
		Kemampuan untuk mengelola konflik yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya	

Lanjutan dari tabel sebelumnya

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Y	Motivasi Akademik	Motivasi untuk menyelesaikan Program PMM dengan baik Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pengalaman akademik di Universitas Pelita Harapan Adanya tujuan akademik yang jelas selama program PMM di Universitas Pelita Harapan	Likert
	Penyesuaian Akademik	Mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami materi yang diberikan dosen Mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran di Universitas Pelita Harapan Mahasiswa dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik	
	Pengelolaan Stres Akademik	Mahasiswa mampu mengelola tekanan akademik dengan baik Mahasiswa memanajemen waktu agar tidak terbebani dengan tugas kuliah Mahasiswa memanajemen waktu agar tidak terbebani dengan tugas kuliah	
	Keterampilan Belajar	Mahasiswa dapat mengatur waktu belajar dengan baik Mahasiswa memilih prioritas yang akan dilakukan selama PMM di Universitas Pelita Harapan Mahasiswa menggunakan sumber-sumber lain untuk menambah wawasan pengetahuan	

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan total dari keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Effendi dan Singarimbun, dan Sinambela 2014). Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan nantinya akan ditarik kesimpulan akhirnya (Sugiono, dalam Sinambela, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program PMM di Universitas Pelita Harapan angkatan 3 pada tahun 2023. Populasi tersebut terdiri dari 47 mahasiswa yang berasal dari 31 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda.

3.5.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang diambil untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian ini sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, yaitu sebanyak 47 mahasiswa program PMM di Universitas Pelita Harapan.

Pengambilan sampel tersebut menggunakan metode sensus, yaitu teknik pengambilan sampel dengan semua anggota populasi sebagai responden (Sugiono, 2018). Metode sensus digunakan karena jumlah populasi yang relatif kecil maka seluruh populasi masih memungkinkan untuk dijangkau dan diteliti secara menyeluruh.

3.6 Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah jenis sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (Sugiyono, 2019). Data primer akan dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada mahasiswa program PMM di Universitas Pelita Harapan. Proses pengumpulan data akan dilakukan secara daring, dengan memanfaatkan platform komunikasi seperti Whatsapp dan Instagram.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, tetapi melalui media lain seperti literatur, dokumen, atau laporan yang sudah ada (Sugiono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini akan mencakup informasi teoritis dan konseptual terkait dengan kompetensi komunikasi antarbudaya, adaptasi akademik, teori adaptasi antarbudaya, dan PMM.

Untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti akan melakukan studi pustaka yang komprehensif, yakni mengeksplorasi berbagai literatur ilmiah, jurnal, buku referensi, dan dokumentasi atau laporan terkait program PMM.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Data merupakan representasi numerik yang diperoleh melalui pengukuran variabel-variabel tertentu. Variabel-variabel tersebut menjadi fokus penelitian yang diobservasi dan disurvei untuk dapat dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Pengolahan data tersebut melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis untuk mengubah data mentah tersebut menjadi informasi yang komprehensif. Merujuk pada pandangan Suryana (2001), teknik pengolahan data dalam penelitian dibagi menjadi tiga bagian tahap utama, yaitu:

1. Tahap *editing*

Tahap *editing* merupakan proses verifikasi yang dilakukan peneliti untuk memeriksa ulang seluruh data yang telah diisi responden. Tujuan utama dari tahap *editing* adalah mengidentifikasi dan meminimalisasi potensi kesalahan dan ketidakakuratan dalam pengisian kuesioner.

2. Tahap *koding*

Tahap *koding* adalah proses klasifikasi data berdasarkan jenis pertanyaan. Pada tahap ini peneliti memberikan kode atau tanda pada setiap data sesuai dengan kategori tertentu. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis data dan membangun struktur informasi yang sistematis.

3. Tahap *tabulasi*

Tahap *tabulasi* adalah proses pengorganisasian data ke dalam tabel. Peneliti mempersiapkan instrumen pengolahan data dengan membuat tabel berdasarkan tanggapan yang memiliki kategori serupa. Melalui tahap ini, peneliti dapat menentukan frekuensi dan persentase tanggapan responden, yang selanjutnya menjadi landasan untuk interpretasi dan kesimpulan penelitian.

3.8 Uji Instrumen Penelitian

3.8.1 Uji Validitas

Validitas merupakan konsep fundamental dalam penelitian yang mengukur tingkat keandalan dan ketepatan suatu instrumen penelitian dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Menurut perspektif Ghazali (2009), pengujian validitas bertujuan untuk menentukan apakah sebuah kuesioner memenuhi kriteria kesahihan. Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian dalam bentuk google form kepada 30 mahasiswa PMM angkatan 4 yang berasal dari enam perguruan tinggi, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Universitas Brawijaya, Universitas Halu Oleo, Politeknik Negeri Batam, dan Politeknik Negeri Semarang.

Peneliti menghubungi mahasiswa kepala suku PMM disetiap universitas melalui media sosial Instagram dan WhatsApp. Para responden uji validitas tersebut dipilih karena memiliki karakteristik serupa dengan responden utama, yaitu sama-sama peserta program PMM, meskipun berbeda angkatan dan perguruan tinggi.

Untuk melihat kevalid-an instrumen perlu diuji menggunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2010). Jika validitasnya tinggi maka instrumen pertanyaan akan valid dan boleh digunakan, sebaliknya jika validitasnya rendah, maka instrumen pertanyaan tidak valid dan harus diganti. Berikut adalah rumus korelasi *Product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Gambar 3. Rumus Product moment

Sumber: Abdullah, dkk (2022)

Keterangan :

r_{xy} : Hasil perkalian antara variabel X dan Y

X : Hasil skor angket variabel X

Y : Hasil skor angket variabel Y

X² : Hasil perkalian kuadrat dari hasil angket X

Y² : Hasil perkalian kuadrat dari hasil angket y

N : Jumlah sampel

Apabila nilai R_{xy} (r hitung) > r tabel, maka item pertanyaan dari kuesioner tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila nilai R_{xy} (r hitung) < r tabel, maka item pertanyaan dari kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan menilai konsistensi dan keandalan item-item instrumen, serta memastikan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan secara andal dalam berbagai konteks waktu dan tempat. Dalam Peneliti menggunakan rumus *Cronbach alpha* yang direkomendasikan oleh Arikunto (2013) untuk melakukan pengujian. Proses uji reliabilitas dilaksanakan melalui perangkat lunak *Statistical Product Service Solutions* (SPSS) dengan pendekatan sistematis. Jika hasil dari *Cronbach Alpha* > 0,6 maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Rumus yang dipakai untuk mencari reliabilitas pada keseluruhan item adalah rumus *cronbach alpha*, yakni:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 4. Rumus Cronbach alpha

Sumber: Arikunto, S. (2010)

Keterangan

- r₁₁** : Koefisien Reliabilitas
- k** : Banyaknya item pertanyaan
- Σ** : Jumlah varian masing-masing item
- σ_t²** : Varian total

3.9 Metode Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui dan mengalisa besar rata-rata persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya dan adaptasi akademik mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universita Pelita Harapan. Peneliti menggunakan teknik skala Likert (Sugiono, 2011), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dan sekelompok orang tentang fenomena sosial. Melalui skala pengukuran ini maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi beberapa dimensi. Selanjutnya, dimensi tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusul item-item instrument pernyataan. Jadi, jawaban dari pernyataan tersebut akan menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Adapun alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert, yaitu dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pernyataan. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert sebagai alat untuk mengukur persepsi responden. Skala Likert digunakan untuk mengetahui tingkat sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan bobot sebagai berikut:

Tabel 3. Alternatif Jawaban Dengan Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2017)

Setelah data tersebut sudah dikumpulkan, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data, disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis terhadap variabel dependen dan independen yang selanjutnya akan diklarifikasikan terhadap jumlah skor responen. Dari jumlah skor jawaban responden yang diperolah kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pernyataan.

3.9.1 Garis Kontinum

Garis kontinum merupakan garis yang digunakan untuk menganalisa, mengukur, dan menunjukkan seberapa besar tingkat kekuatan variabel yang sedang diteliti, sesuai instrumen yang digunakan. Untuk menginterpretasi hasil skor yang diperoleh dari kuesioner, digunakan teknik klasifikasi garis kontinum berdasarkan pembagian kelas sebagai berikut:

P = Rentang / Banyak Kelas

Keterangan

P : Panjang kelas interval

Rentang : Data terbesar-Data terkecil

Banyak Kelas : 5

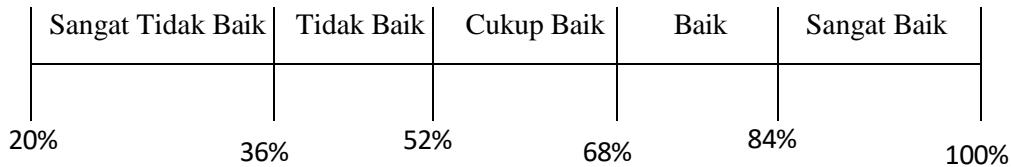
Maka, interpretasi skor dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berikut:

Tabel 4. Kategori Interpretasi Skor

Hasil Perhitungan	Kategori
20%-36%	Sangat Tidak Baik
>36%-52%	Tidak Baik
>52%-68%	Kurang Baik
>68%-84%	Baik
84%-100%	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono (2017)

Untuk memperjelas klasifikasi di atas, berikut visualisasi garis kontinum berdasarkan skala penilaian:



Gambar 5. Garis Kontinum

Sumber: Sugiyono (2017)

Setiap rata-rata skor dari hasil kuesioner nantinya akan dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori di atas untuk mengetahui rata-rata kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap indikator variabel.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui besar persepsi kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Program PMM di Universitas Pelita Harapan adalah sebesar 91,06%, dan besar adaptasi akademik mereka adalah 88,44%, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Pelita Harapan mampu membangun interaksi lintas budaya serta menyesuaikan diri dalam aspek akademik dengan sangat baik selama program berlangsung.

5.2 Saran

Disarankan agar pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan adaptasi akademik mahasiswa di berbagai aktivitas belajar, termasuk dalam lingkungan yang heterogen dan beragam budaya. Institusi pendidikan perlu menyediakan program dan dukungan yang mendorong mahasiswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan latar belakang budaya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, A., Suhardiman, & Ihsan, A. N. (2024). *Pengalaman mahasiswa Program PMM dalam menghadapi culture shock di Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2024). *Pedoman Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2024*. Kemendikbud Ristek.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. Diakses pada Oktober 2024, dari <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- Kidder, L. H. (1981). *Research methods in social relations* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Kurniawan, F. (2011). *Kompetensi komunikasi antarbudaya: Studi deskriptif kualitatif tentang kompetensi komunikasi antarbudaya anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Universitas Al Azhar Indonesia*, 8(1), 12–21.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Suryana. (2001). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tarsito.

Universitas Pelita Harapan. (2024). *Visi dan misi UPH*. Diakses pada Oktober 2024, dari <https://www.uph.edu/>

Walgitto, B. (2010). *Psikologi Umum*. Andi Publisher.